

## ANALISIS KETERLAMBATAN BAHASA PADA ANAK (MI AL-HUDA BLEBER KECAMATAN BENER KABUPATEN PURWOREJO)

Siti Anisatun Nafi'ah

STAINU Purworejo

Email: [anisnafiah14@gmail.com](mailto:anisnafiah14@gmail.com)

Nuril Maghfiroh

STAINU Purworejo

Email: [nurilmaghfiroh122@gmail.com](mailto:nurilmaghfiroh122@gmail.com)

### Abstract

*The growth of language have biggest contribution to support the other growth. Accordingly, the growth of language in early child is important pointto noticed. This aim of research to know type delayof language and factor of cause it. This research use qualitative of research type with approach of case study. The collecting of data in this research use interview, observation, and documentation. The based of result research indicate that he suffer delay of language type receptive. It was indicated when he communicate with his friend only use smile and body language. He seldom speech long sentence.The result of analyze indicate that heredity and sex affect his delay of language.*

**Keywords:** *Delay, Language, Receptive*

### Abstrak

*Perkembangan bahasa memiliki kontribusi paling besar untuk menunjang perkembangan lainnya. Maka perkembangan bahasa pada masa awal anak-anak adalah point penting untuk diperhatikan. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui jenis keterlambatan bahasa dan faktor penyebabnya. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan deskripsi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa anak mengalami keterlambatan bahasa reseptif. Hal ini ditunjukkan ketika anak berkomunikasi dengan temannya hanya menggunakan senyuman, dan bahasa tubuh. Anak jarang sekali berbicara dengan kalimat yang panjang.Hasil analisis menunjukan bahwa hereditas memengaruhi dan jenis kelamisan memengaruhi keterlambatan bahasanya.*

**Kata Kunci:** *keterlambatan, bahasa, ekspresif*

### A. PENDAHULUAN

Bahasa dimiliki oleh setiap kebudayaan manusia. Jumlah bahasa di dunia ini ada sekitar ribuan sehingga mempelajari bahasa lebih dari satu tidak mudah. Secara umum bahasa manusia mempunyai beberapa ciri-ciri yang umum. Bahasa

adalah bentuk komunikasi dengan orang lain dengan menggunakan system symbol. Bahasa pada manusia ditunjukkan oleh daya cipta yang tidak pernah selesai dan adanya sebuah sistem aturan. Daya cipta yang tidak pernah selesai artinya kalimat yang bermakna diciptakan oleh individu yang tidak pernah selesai menggunakan dengan menggunakan seperangkat kata dan aturan yang terbatas, yang menjadikan bahasa sebagai upaya yang kreatif. Bahasa terdiri dari system aturan yang meliputi fonologi, morfologi, sintaksis, sematik, dan pragmatic.<sup>1</sup>

Fonem merupakan bunyi-bunyian dasar dalam bahasa. Morfologi berdasar pada ketentuan-ketentuan pengkombinasian morfem. Morfem adalah makna dari apa yang kita dengar dan ucapkan dari serangkaian bunyi-bunyian terkecil. Sintaksis menyangkut bentuk ungkapan dan kalimat yang diterima dengan melibatkan kata-kata yang dikombinasikan. Semantic dilihat pada makna kata dan kalimat. Pragmatic adalah bentuk percakapan yang disesuaikan dengan maksud dan keinginan tertentu yang melibatkan kemampuan seseorang.<sup>2</sup>

Idealnya bahasa sudah mulai berkembang pada anak pada usia 0-6 bulan. Penguasaan bahasa pada anak akan bertambah seiring dengan berjalannya usia anak. Namun kadangkala ada beberapa anak yang mengalami gangguan bahasa dan belum terdeteksi oleh orang tua. Oleh sebab itu orang tua memiliki peranan penting terutama terhadap perkembangan bahasa pada anak.

Gangguan perkembangan bahasa merupakan ketidakcakapan atau keterbatasan untuk berkomunikasi secara verbal dengan menggunakan simbol atau keterlambatan anak dalam kemampuan perkembangan bicara dan bahasa yang tidak sesuai dengan kelompok umur, jenis kelamin, adat istiadat, dan kecerdasannya.<sup>3</sup>Bahasa sangat penting dalam kehidupan siswa dan guru. Mereka untuk saling berbicara, mendengar, membaca, dan menulis memerlukan bahasa. Mereka untuk mendeskripsikan masa lalu dan merencanakan masa depan juga memerlukan bahasa.<sup>4</sup> Maka kemampuan bahasa pada anak sangat penting. Karena

<sup>1</sup>John W Santrock, *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup*, 5th edn (Jakarta: Erlangga, 2002), hlm. 178-180

<sup>2</sup>*Ibid.*,

<sup>3</sup>Fitri Hartanto and others, 'Pengaruh Perkembangan Bahasa Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia 1-3 Tahun', *Sari Pediatri*, 12.6 (2016), 386 <<https://doi.org/10.14238/sp12.6.2011.386-90>>.

<sup>4</sup>John W Santrock, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2013).hlm. 67.

kemampuan bahasa anak merupakan indikator seluruh perkembangan anak. Ketika anak mengalami keterlambatan bahasa maka akan mempengaruhi kemampuan kognitif, sensori motorik, psikologis, emosi, dan lingkungan di sekitar anak.<sup>5</sup>

Menurut *National Center for Health Statistic* (NCHS) dalam Soetjningsih terdapat laporan orang tua, bahwa gangguan anak dalam bahasa dan berbicara sekitar 0,9% pada anak di bawah umur 5 tahun, dan 1,94% pada anak yang berumur 5-14 tahun. Berdasarkan hasil evaluasi terhadap anak usia sekolah angka 3,8 kali lebih tinggi. Dari laporan tersebut dapat disimpulkan bahwa gangguan bicara dan bahasa pada anak sekitar 4-5%.<sup>6</sup> Penelitian yang dilakukan di RSUP Moh Hoesin Palembang kasus *delayed speech* bahwa terdapat 513 pasien mengalami keterlambatan bicara sebesar 88,1% (452) yang disebabkan oleh gangguan pendengaran.<sup>7</sup> Pada saat ini dalam Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) bahwa keterlambatan atau gangguan bicara dan bahasa pada anak semakin banyak ditemukan. Belum ada angka resmi yang menunjukkan gangguan ini, tetapi di daerah Jakarta diperkirakan anak mengalami gangguan ini sebesar 21%.<sup>8</sup>

Penulis tertarik untuk meneliti kasus keterlambatan bahasa di MI Al Huda Bleber. MI Al Huda Bleber memiliki salah satu siswa keterlambatan bahasa. Siswa tersebut memiliki keterbatasan ketika berkomunikasi dengan siswa lainnya. Maka penulis ingin mengetahui jenis keterlambatan bahasa dan faktor yang menyebabkan siswa tersebut mengalami keterlambatan bahasa.

## **B. METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus intrinsik. Penelitian studi kasus intrinsik merupakan penelitian yang menelaah terhadap suatu kasus tertentu karena kasus

<sup>5</sup>Soetjningsih, *Tumbuh Kembang Anak* (Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 1995).hlm. 237.

<sup>6</sup>Soetjningsih. *Tumbuh Kembang* hlm. 237.

<sup>7</sup>Sarah Novi Lia Sari, Yuli D Memy, dan Abla Ghanie, 'Angka Kejadian Delayed Speech Disertai Gangguan Pendengaran Pada Anak Yang Menjalani Pemeriksaan Pendengaran Di Bagian Neurootologi IKHT-KL', *JURNAL KEDOKTERAN DAN KESEHATAN*, 2.1 (2015), 121-27.

<sup>8</sup>Jenni K Dahlia, 'Dampak Jangka Panjang Keterlambatan Atau Gangguan Bicara-Bahasa, Hal Yang Perlu Diketahui Orang Tua', *IDAI*, 2017 <<http://www.idai.or.id/>>.

tersebut dianggap unik atau tidak biasa misalnya mempelajari seorang siswa yang memiliki kesulitan.<sup>9</sup> Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskripsi. Analisis deskripsi ini bertujuan untuk mengamati dan mencatat perilaku misalnya siswa ketika berkomunikasi dengan siswa lain.<sup>10</sup>

## C. KAJIAN TEORI

### 1. Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa pada anak dimulai pada umur 0-6 bulan. Pada umur ini anak mulai bersuara, mampu membedakan huruf hidup, dan berceloteh pada akhir periode. Anak berumur 6-12 tahun sudah mengalami peningkatan dalam perkembangan bahasanya yaitu dengan bertambahnya celoteh yang meliputi suara dari bahasa ucap. Anak juga menggunakan isyarat untuk berkomunikasi pada suatu objek. Anak pada umur 12-28 tahun ditandai dengan ucapan kata pertama dan anak memiliki pemahaman terhadap 50 kosakata lebih. Anak berumur 18-24 tahun ditunjukkan dengan bertambahnya kosa kata sekitar 200 dan mulai menggunakan kombinasi dua kata ketika berbicara.<sup>11</sup>

Anak pada umur 2 tahun mulai mengalami perkembangan bahasa yang cukup cepat yaitu bertambahnya kosa kata, penggunaan bentuk jamak secara tepat, penggunaan kata lampau, dan penggunaan beberapa preposisi atau awalan. Anak umur 3-4 tahun memiliki rata panjang ucapan naik dari 3-4 morfem per kalimat, anak mulai menggunakan pertanyaan ya dan tidak, dan pertanyaan mengapa, dimana, siapa dan kapan, anak sudah menggunakan bentuk negative dan perintah, dan bertambahnya pemahaman pragmatis. Anak umur 5-6 tahun mempunyai kosa kata rata-rata 10.000 kata dan sudah menggunakan kalimat yang sederhana.<sup>12</sup>

<sup>9</sup>John W Cresswell, *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset*, 3rd edn (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).hlm. 139.

<sup>10</sup>Sanrock, *Psikologi Pendidikan*.hlm. 20.

<sup>11</sup>Sanrock, *Psikologi Pendidikan*.hlm. 75

<sup>12</sup>Sanrock, *Psikologi Pendidikan*.hlm. 75

Anak usia 6 tahun mempunyai kosa kata berkisar antara 8.000-14.000 dengan catatan kata dipelajari oleh anak sejak usia 12 bulan, yang artinya anak memahami 5-8 kata baru setiap harinya. Anak pada usia 7 tahun anak mulai menjawab dengan kata yang merupakan golongan yang sejenis dengan kata yang didengar. Anak juga mulai menggunakan aturan sintaksis dan keahlian bercakap mulai meningkat.<sup>13</sup> Kemampuan anak-anak mulai meningkat dalam menelaah kata-kata. Maka hal ini akan membantu anak dalam memahami kata-kata yang tidak sesuai dengan pengalaman anak. Ketika anak mulai sekolah dasar membaca menjadi keterampilan khusus agar anak tidak rugi dalam peragaulan dengan teman-teman sebayanya.<sup>14</sup>

## **2. Jenis-Jenis Keterlambatan dalam Bahasa**

Ketika anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan bahasa maka anak akan memiliki dua macam bahasa yaitu bahasa reseptif dan ekspresif. Bahasa reseptif adalah bahasa yang dapat diterima oleh anak. Anak yang memiliki bahasa reseptif baik maka anak bisa menjawab pertanyaan seseorang dengan benar. Tetapi jika ingin mendeteksi adanya gangguan bahasa reseptif dapat dilihat dari kosa kata sang anak. Bahasa ekspresif yaitu ketika anak-anak dalam mengekspresikan bahasa, dimana anak akan menyampaikan keinginan atau pendapatnya, bertanya atau menjawab pertanyaan. Anak ketika sulit mengekspresikan bahasa maka akan menimbulkan frustrasi dan anak-anak akan berusaha berkomunikasi dengan menunjuk jarinya atau bisa menyentuh dengan halus atau biasanya dengan agak memukul orang yang sedang diajak bicara.<sup>15</sup>

Gangguan bahasa pada anak pun dibagi menjadi dua jenis yaitu bahasa reseptif dan ekspresif. Gangguan bahasa reseptif adalah ketika seorang anak sulit dalam menerima atau memahami pesan yang disampaikan oleh orang lain

<sup>13</sup>Santrock, *Psikologi Pendidikan*.hlm. 72-74.

<sup>14</sup>Santrock, *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup*.hlm. 328.

<sup>15</sup>Fitriyani, Mohamad Syarif Sumantri, and Asep Supena, *Gambaran Perkembangan Berbahasa Pada Anak Dengan Keterlambatan Bicara (Speech Delay): Study Kasus Pada Anak Usia 9 Tahun Kelas 3 SD Di SDS Bangun Mandiri, Prosiding Seminar Dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar 2018*, 2018.

sehingga terkadang anak akan sulit untuk menjawab.<sup>16</sup> Ketika anak mengalami kesulitan dalam memahami beberapa aspek dari bicara maka dapat dikatakan anak mengalami gangguan bahasa reseptif. Walaupun pendengaran anak normal, mereka tidak dapat mengerti syara-suara, kata-kata atau kalimat-kalimat tertentu. Anak sulit untuk memahami bagian tertentu dari suatu kalimat atau pernyataan tertentu misal “jika”...”maka”. Bahkan untuk kasus yang berat anak tidak mampu memahami kosa kata atau kalimat-kalimat sederhana dan kemungkinan besar mereka mengalami ketidakmampuan mengolah suara, simbol, menyimpan, memanggil, dan merangkai melalui pendengaran.<sup>17</sup>

Gangguan ekspresif adalah ketika anak sulit mengungkapkan dalam merespon orang lain atau anak dapat mengerti suatu perintah namun anak tidak dapat mengungkapkannya. Ungkapan yang ditunjukkan seperti gerak tubuh, anak yang mengalami hiperaktif sering dikatakan hiperaktif.<sup>18</sup> Gangguan bahasa akepresif yaitu anak mengalami ketidakmampuan dalam mengekspresikan perasaan atau ide-idenya ketika menjalin komunikasi, walaupun pemahaman bicaranya normal. Jika terdapat jarak antara apa yang dipahami oleh anak dengan apa yang ingin mereka ungkapkan maka dapat dikatakan anak mengalami gangguan bahasa ekspresif. Gangguan bahasa ekspresif biasanya perbendaharaan katanya terbatas yang ditunjukkan dengan penuturan kata-kata yang pendek dan struktur tata bahasa yang sederhana. Jika gangguan ini parah nantinya dapat mempengaruhi keterampilan pracademik atau akademik, atau kemampuan berkomunikasi dalam kehidupan sosial sehari-hari.

<sup>16</sup>Fitriyani Fitriyani, Mohamad Syarif Sumantri, and Asep Supena, 'Language Development and Social Emotions in Children with Speech Delay: Case Study of 9 Year Olds in Elementary School', *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 7.1 (2019), 24

<sup>17</sup>Hildayani Rini, dkk. *Penanganan Anak Berkecenderungan (Anak Dengan Kebutuhan Khusus)* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2016). hlm. 2.15.

<sup>18</sup>Fitriyani Fitriyani, Sumantri, and Supena. *Language Development...*, hlm. 24.

### 3. Faktor-faktor Penyebab Keterlambatan Bahasa

Gangguan perkembangan bahasa pada anak dapat bersifat familial. Artinya ketika seorang anak mengalami gangguan bahasa, maka harus dilakukan deteksi dini, yang salah satunya mencari keluarga anak tersebut apakah ada yang mengalami gangguan bahasa atau tidak. Kelainan berbicara pada anak lebih banyak dialami oleh anak laki-laki dibandingkan perempuan. Sebab anak perempuan memiliki maturasi dan perkembangan fungsi verbal hemisfer kiri lebih baik dibandingkan dengan anak laki-laki yaitu hemisfer kanan lebih baik.<sup>19</sup> Dengan demikian proses bahasa pada anak merupakan warisan yang memiliki kontribusi yang besar. Anak yang mengalami gangguan bahasa sekitar 50%-70% menunjukkan adanya sejarah keluarga yang mengalami kesulitan belajar.<sup>20</sup>

Seseorang memiliki kemampuan bahasa dipengaruhi oleh dua factor yaitu psikis dan fisik (organ-organ artikulasi dan otak. Jika seseorang mengalami gangguan factor fisik atau psikis maka akan terjadi gangguan bahasa. Mukalel berpendapat bahwa bahasa adalah hasil dari koordinasi fungsi akal pikiran manusia dan mekanisme fisiologis. Dengan demikian jika psikis dan fisik sangat mempengaruhi bahasa pada anak. Factor fisik artinya terkait dengan fungsi otak dan alat-alat ujaran. Sedangkan factor psikis yaitu semua yang berhubungan dengan gangguan kejiwaan (misalnya trauma, perasaan tertekan, (stress) atau rasa takut.<sup>21</sup>

Pendapat di atas diperjelas oleh Soetjiningsih bahwa Ada bermacam-macam faktor yang menyebabkan gangguan bahasa pada anak. Masing-masing faktor akan saling terkait yaitu kemampuan lingkungan, pendengaran, kognitif, fungsi saraf, emosi, psikologis, genetik dan sebagainya. Lingkungan memiliki peranan terbesar dalam perkembangan bahasa pada anak. Lingkungan yang secara sosial ekonomi kurang, adanya tekanan keluarga, terdapat keluarga yang bisu, interaksi antara orang tua menggunakan bahasa

<sup>19</sup>Soetjiningsih. *Tumbuh Kembang Anak...*, hlm. 241.

<sup>20</sup>Hildayani Rini, dkk. *Penanganan Anak...*, hlm. 2.14.

<sup>21</sup>Ade Kusmana, 'Perilaku Bahasa Menyimpang Pada Peserta Didik', *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 15.1 (2012), hlm. 70.

bilingual akan berakibat pada perkembangan bicara pada anak akan terlambat, gagap, anak terlambat dalam pemerolehan bahasa dan struktur bahasa. Penyebab emosi yaitu ibu yang tertekan dan gangguan serius pada orang tua serta anak akan berefek pada perkembangan dan pemerolehan bahasa akan terlambat. Kerusakan otak meliputi neuromuscular, sensorimotorik, palsy serebral, dan kelainan persepsi. Kelainan persepsi akan mengakibatkan anak sulit membedakan suara, memahami bahasa, memahami simbolisasi, konsep yang pada akhirnya anak akan kesulitan dalam belajar di sekolah.<sup>22</sup>

#### **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam penelitian ini peneliti mengamati anak dengan nama A. saat ini anak tersebut telah duduk di bangku kelas 2 MI. A merupakan anak yang istimewa dibandingkan dengan anak-anak yang lain di kelasnya. Pada saat awal masuk MI A sama sekali tidak mau berbicara bahkan bertegur sapa dengan teman kelasnya. Guru harus benar-benar memberikan perhatian yang lebih besar agar A mau untuk bertanya atau membaca. A ketika ditanya oleh guru hanya menunjukkan ekspresi tersenyum kadang diungkapkan dengan gerak tubuh yaitu mengangguk atau menunjuk yang dia pahami dan lain sebagainya.

A ketika berbicara terkadang kurang jelas sehingga temannya diajak berkomunikasi menjadi salah dalam memahami apa yang diungkapkan oleh A. A ketika berbicara hanya seperlunya dan kadangkala ketika berbicara dengan temannya menggunakan bahasa isyarat. Dalam kesehariannya A bermain layaknya teman sebayanya yang lain. Namun ketika A berkomunikasi dengan temannya biasanya hanya menggunakan bahasa isyarat, kadangkala mengekspresikan dengan kata-kata yang sederhana misal tidak, iya, disana atau yang lainnya. A jarang sekali mengekspresikan dengan menggunakan kalimat yang panjang atau bertukar informasi dengan temannya. Ketika teman-teman yang lain saling bertukar informasi maka A akan mengekspresikan dengan cara dia mendengarkan temannya, atau tersenyum ketika ia suka dengan sesuatu, atau menunjuk ke arah mana yang dia suka, dan kadang tertawa ketika teman yang lain

<sup>22</sup>Soetjiningsih. *Tumbuh Kembang Anak..*, hlm. 241.



tertawa. Perilaku anak tersebut terkadang menjadi bahan ejekan teman – temannya karena dikira A bisu. Namun melihat anak tersebut tidak terpengaruh dengan ejekan teman – temanya bahkan tidak membatasi dirinya dalam bermain atau berinteraksi dengan temannya.

A walaupun memiliki kekurangan A juga memiliki kelebihan. A memiliki jiwa setia kawan yang tinggi. Ketika guru memberikan permainan di dalam kelas, dan ada teman A yang mendapatkan hukuman A secara spontan akan meminta gurunya untuk menghukumnya bukan temannya. A merupakan anak yang pemberani, dan bersedia untuk mengerjakan tugas di depan kelas walaupun dia tidak tau jawabannya. A juga merupakan anak yang aktif dalam bermain.

A ketika dalam proses pembelajaran di kelas mampu mengikuti pelajaran seperti teman-temannya, tetapi ketika mendapatkan pelajaran mendikte atau menulis, maka guru harus menyampaikan dengan pelan bahkan harus sangat pelan. Ketika A ditunjuk oleh guru untuk membaca tulisan di papan tulis maka guru akan menginstruksikannya dengan pelan. Saat A mendapatkan tugas untuk praktik bercerita, A tidak mampu untuk mendeskripsikan cerita tersebut dengan panjang lebar dan A hanya mengekspresikan berupamenyuman jika guru memintanya untuk melanjutkan cerita pendek.

A dalam prestasi belajar kurang. A pernah tidak naik kelas satu kali. Nilai rapor untuk mata pelajaran bahasa dan lainnya juga berada di bawah nilai yang ditentukan oleh MI atau KKM. Dengan demikian A dengan mengalami gangguan bahasa juga berpengaruh pada prestasi belajar lainnya seperti Matematika, PKn, Pendidikan Agama dan lain sebagainya.

Hasil analisis menunjukkan ada beberapa factor yang menyebabkan A mengalami keterlambatan bahasa yaitu factor keluarga dan fisik. *Pertama*, A berasal dari keluarga yang *broken*. Ayah A sangat sibuk bekerja sehingga A diasuh oleh kakek dan neneknya. *Kedua*, Dari hubungan kekerabatan ternyata A memiliki seorang ibu yang sangat jarang bersosialisasi dengan lingkungan sekitar dan ibunya merupakan orang yang sangat pendiam. *Ketiga*, A merupakan seorang anak yang berjenis kelamin laki-laki. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan anak laki-laki lebih dominan untuk menderita gangguan bahasa.

Strategi yang dilakukan oleh guru untuk menghadapi Ayaitu; *Pertama*, guru memberikan perhatian yang lebih. Tujuan dari perhatian ini adalah agar anak menemukan minat anak dalam proses pembelajaran. *Kedua*, guru mengajak berbicara secara terus menerus misalnya memberikan pertanyaan yang berkala sehingga kemampuan bahasa A menjadi lebih berkembang. *Ketiga*, Guru mencoba untuk mendengarkan apa saja A ingin sampaikan kepada gurunya. Maka A akan lebih percaya diri untuk mengekspresikannya. *Keempat*, Guru terus memberikan motivasi agar anak tersebut mau belajar dan terus belajar ditengah kekurangannya.

Strategi yang dilakukan oleh guru dapat memberikan kemajuan A dalam perkembangan bahasanya. Saat ini A sudah mulai banyak berbicara dengan temannya. A masih mengekspresikan dengan senyuman ketika ditanya oleh guru. Ketika guru menunggu A untuk membaca maka A akan dapat membaca. Ketika guru memancing A untuk bertanya kepada guru maka A akan mengungkapkan dengan senyuman hal ini berbeda ketika A masih awal masuk kelas MI yang hanya diam.

## **E. KESIMPULAN**

Dari deskripsi di atas dapat disimpulkan bahwa A mengalami keterlambatan bahasa ekspresif. Keterlambatan bahasa pada anak A ditandai dengan ekspresi senyuman, mengangguk, menunjuk, dan lainnya. A dengan gangguan bahasa ekspresif ternyata mempengaruhi prestasi belajar lainnya yang mengakibatkan A pernah tidak naik kelas. Dari beberapa ciri-ciri di atas dapat dikatakan hereditas mempengaruhi gangguan bahasa pada A. A memiliki latar belakang keluarga yang pendiam juga yaitu ibunya. Selain itu jenis kelamin juga mempengaruhi gangguan bahasa yaitu A berjenis kelamin laki-laki.

Kendala dalam penelitian ini perlunya peneliti berkonsultasi dengan psikiater. Adanya konsultasi dengan psikiater ini diharapkan siswa yang mengalami keterlambatan bahasa akan ditangani secara tepat. Adanya konsultasi dengan psikiater diharapkan guru tidak kebingungan jika menemukan kasus yang sama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cresswell, John W, *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset*, 3rd edn (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013)
- Dahlia, Jenni K, 'Dampak Jangka Panjang Keterlabatan Atau Gangguan Bicara-Bahasa, Hal Yang Perlu Diketahui Orang Tua', *IDAI*, 2017 <<http://www.idai.or.id/>>
- Fitriyani, Fitriyani, Mohamad Syarif Sumantri, and Asep Supena, 'Language Development and Social Emotions in Children with Speech Delay: Case Study of 9 Year Olds in Elementary School', *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 7.1 (2019), 23 <<https://doi.org/10.29210/130600>>
- Fitriyani, Mohamad Syarif Sumantri, and Asep Supena, *Gambaran Perkembangan Berbahasa Pada Anak Dengan Keterlambatan Bicara (Speech Delay): Study Kasus Pada Anak Usia 9 Tahun Kelas 3 SD Di SDS Bangun Mandiri, Prosiding Seminar Dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar 2018*, 2018
- Hartanto, Fitri, Hendriani Selina, Zuhriah H, and Saldi Fitra, 'Pengaruh Perkembangan Bahasa Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia 1-3 Tahun', *Sari Pediatri*, 12.6 (2016), 386 <<https://doi.org/10.14238/sp12.6.2011.386-90>>
- Kusmana, Ade, 'Perilaku Bahasa Menyimpang Pada Peserta Didik', *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 15.1 (2012), 69–84 <<https://doi.org/10.24252/lp.2012v15n1a6>>
- Rini, Hildayani, *Penanganan Anak Berkelainan (Anak Dengan Kebutuhan Khusus)* (Tangerang Selatan: Universitass Terbuka, 2016)
- Santrock, John W, *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup*, 5th edn (Jakarta: Erlangga, 2002)
- , *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2013)
- Sari, Sarah Novi Lia, Yuli D Memy, and Abla Ghanie, 'Angka Kejadian Delayed Speech Disertai Gangguan Pendengaran Pada Anak Yang Menjalani Pemeriksaan Pendengaran Di Bagian Neurootologi IKTHT-KL', *JURNAL KEDOKTERAN DAN KESEHATAN*, 2.1 (2015), 121–27
- Soetjiningsih, *Tumbuh Kembang Anak* (Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 1995)